

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kedisiplinan dan Kesantunan Berbahasa Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Hidayatul Maghfiroh¹, Jauhan Budiwan², Moh. Masduki³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

Correspondence Email; hidafiroh01@gmail.com

Submitted: 15/08/2024

Revised: 27/10/2024

Accepted: 08/11/2024

Published: 29/12/2024

Abstract

This study aims to analyze the strategies employed by Akidah Akhlak teachers in fostering students' discipline and language courtesy at MI Sailul Ulum Pagotan Madiun. The research is grounded in the belief that Akidah Akhlak education plays a vital role in shaping students' moral character, particularly in building disciplined attitudes and polite communication as reflections of Islamic values. Using a qualitative descriptive approach, the study was conducted at MI Sailul Ulum Pagotan Madiun with research subjects consisting of Akidah Akhlak teachers, the head of the madrasa, homeroom teachers, and students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using John W. Creswell's interactive model, which includes data reduction, coding and categorization, data display, theme identification, and conclusion drawing. The findings reveal four main strategies implemented by Akidah Akhlak teachers: exemplary behavior (*uswah hasanah*), habituation, advice and motivation, and supervision with persuasive rule enforcement. Teachers act as primary role models of discipline and politeness, reinforce these values through daily religious practices such as morning prayers, Qur'an recitation, and Dhuha congregational prayer, and use humanistic approaches to encourage students' self-awareness. The success of these strategies is supported by a religious school environment, strong leadership, and teacher collaboration, while inhibiting factors include family background differences, social media influence, and diverse student characters. Overall, the study concludes that consistent modeling and continuous moral guidance are essential to sustain students' disciplined and courteous behavior.

Keywords

Akidah Akhlak Teacher Strategies, Discipline, Language Courtesy.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri serta lingkungannya. Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kesantunan berbahasa yang mencerminkan perilaku islami (Rohmah, 2023). Secara ideal, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak peserta didik yang disiplin, sopan, dan santun dalam bertutur kata maupun bertindak (Hakim, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang disiplin dan kurang santun dalam berkomunikasi. Kesenjangan antara idealitas pendidikan karakter dan kenyataan tersebut menimbulkan kecemasan akademis yang perlu dijawab melalui kajian terhadap strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moral secara efektif dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran guru dalam pembentukan kedisiplinan dan kesantunan siswa. Penelitian Ahmadi, Hidayat, dan Risnita menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan motivasi merupakan strategi utama dalam menumbuhkan disiplin siswa di madrasah (Ahmadi dkk., 2023). Sementara itu, penelitian Nur Aini dan Rachmad Fauzi menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah dasar Islam (Aini & Fauzi, 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas aspek kedisiplinan dan kesantunan secara terpisah, belum mengkaji keduanya secara terpadu dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Di sinilah penelitian ini memiliki posisi penting, yakni dengan mengintegrasikan dua aspek moral tersebut dan menelaah secara mendalam bagaimana guru Akidah Akhlak merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa secara bersamaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya yang mengintegrasikan dimensi moral dan etika berbahasa. Secara pragmatis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para

pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan religius guna menumbuhkan karakter disiplin dan santun pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna, pengalaman, dan pandangan subjek secara kontekstual dalam lingkungan alamiah tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini juga mampu menyajikan temuan secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fenomena sosial yang diteliti (Moleong, 2017). Penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian dilakukan di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, sebuah madrasah ibtidaiyah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai religius dan karakter Islami kepada peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan partisipan penelitian yang meliputi guru Akidah Akhlak sebagai informan utama, kepala madrasah, guru kelas, serta siswa sebagai subjek pembentukan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil sekolah, data siswa, kegiatan keagamaan, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip madrasah lainnya. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati perilaku guru dan siswa dalam konteks nyata. Kedua, wawancara semi-terstruktur, dilakukan secara mendalam kepada guru, kepala madrasah, dan siswa untuk memperoleh pandangan yang komprehensif mengenai strategi pembentukan kedisiplinan dan kesantunan berbahasa. Ketiga, dokumentasi, digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi melalui bukti visual dan tertulis yang relevan. Ketiga teknik ini dilakukan secara simultan untuk memastikan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model John W. Creswell, yang meliputi lima tahap utama: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data mentah menjadi

data relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi dan pengkodean data, yaitu pengelompokan data berdasarkan tema seperti strategi guru, kedisiplinan, kesantunan berbahasa, faktor pendukung, dan faktor penghambat; (3) penyajian data, yakni penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; (4) penemuan tema dan pola, yaitu identifikasi hubungan antar kategori untuk menemukan pola makna; serta (5) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menafsirkan makna data dan menguji konsistensinya terhadap temuan lapangan (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBEAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

MI Sailul Ulum Pagotan Madiun merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berdiri sejak tahun 1978 di bawah naungan Yayasan Sailul Ulum dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No. 273, Desa Pagotan, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Sejak berdiri, MI Sailul Ulum terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan dipercaya masyarakat sekitar, dengan status akreditasi “A” berdasarkan SK Nomor 972/BAN-SM/SK/2019.

Madrasah ini memiliki visi “Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, dan peduli terhadap lingkungan.” Dengan jumlah 495 siswa dan 29 tenaga pendidik, madrasah ini memiliki potensi besar untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sarana dan prasarana yang dimiliki meliputi 12 ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, perpustakaan, laboratorium komputer, UKS, mushola, serta dua kantin dan toilet yang seluruhnya dalam kondisi baik. Lingkungan madrasah yang religius dan kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung pembinaan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan dan kesantunan berbahasa.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan Mei 2025, diperoleh bahwa guru Akidah Akhlak, Drs. H. Ahmad Rodli, menerapkan empat strategi utama dalam membentuk kedisiplinan siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, yaitu

keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, pemberian nasehat dan motivasi, serta pengawasan dan penegakan aturan.

a. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai figur panutan bagi siswa dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 6–8 Mei 2025, beliau selalu hadir di madrasah sebelum pukul 06.45, berpakaian rapi, dan menyambut siswa di gerbang dengan salam. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Saya berusaha menjadi teladan dulu, Bu. Kalau saya datang tepat waktu, anak-anak akan ikut. Saya biasakan mereka untuk berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, melakukan tadarus, dan menjaga kebersihan kelas. Jadi kedisiplinan itu tidak saya paksakan, tapi saya tanam lewat pembiasaan.”

Kepala Madrasah, Bapak Rouf Sofwan, S.Ag, juga menegaskan:

“Pak Rodli itu selalu jadi contoh. Guru Akidah Akhlak di sini bukan hanya mengajar, tapi mencontohkan bagaimana disiplin waktu dan tanggung jawab.”

Dari hasil observasi tersebut, tampak bahwa keteladanan guru menjadi dasar kuat dalam pembentukan perilaku disiplin siswa, sebagaimana teori *social learning* Bandura yang menekankan pembelajaran melalui observasi terhadap figur teladan.

ABSENSI GURU			
NO	NAMA GURU	HARI/TANGGAL	JAM DATANG
1	Ahmad Rodli, S.Pd.I	6 Mei 2025	06.42 ✓
2	Ahmad Rodli, S.Pd.I	7 Mei 2025	06.44 ✓
3	Ahmad Rodli, S.Pd.I	8 Mei 2025	06.45 ✓
4	Ahmad Rodli, S.Pd.I	9 Mei 2025	06.41 ✓
5	Ahmad Rodli, S.Pd.I	10 Mei 2025	06.46 ✓

Gambar 1. Dokumentasi Absensi Guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

b. Strategi Pembiasaan

Guru Akidah Akhlak bersama wali kelas membiasakan siswa melakukan kegiatan yang melatih kedisiplinan, seperti datang sebelum pukul 07.00, membaca doa dan tadarus bersama, menjaga kebersihan, serta melaksanakan salat dhuha berjamaah dua kali dalam seminggu. Ibu Adintika Prameswari Utami, M.Pd., wali kelas 5A, mengatakan:

“Kami bekerja sama dalam berbagai hal. Setiap pagi kami melaksanakan doa dan tadarus bersama. Guru Akidah Akhlak sering memberi arahan tentang pentingnya disiplin, dan kami wali kelas memperkuatnya di kelas masing-masing.”

Salah satu siswa kelas 5A, Aulia Rahma, juga menyampaikan:

“Kalau pagi kami harus tadarus. Kalau terlambat, nanti nggak kebagian giliran. Jadi sekarang berangkatnya lebih awal.”



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Tadarus Pagi di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Kegiatan pembiasaan ini membentuk kedisiplinan melalui rutinitas positif yang dilakukan berulang setiap hari. Menurut Al-Ghazali, metode pembiasaan (*riyadhah al-nafs*) adalah latihan jiwa yang paling efektif untuk menanamkan karakter baik secara permanen.

c. Strategi Nasehat dan Motivasi

Guru Akidah Akhlak juga menggunakan metode nasehat (*mau'izhah hasanah*) dan motivasi spiritual dalam setiap kesempatan. Dalam wawancara, beliau menuturkan:

“Saya sering memberi nasehat ringan di akhir pelajaran. Misalnya, kalau kalian disiplin waktu, Allah akan memudahkan urusan kalian. Nasehat ini saya sampaikan dengan bahasa sederhana supaya mereka paham.”

Wali kelas 6B, Ibu Eny Puspitaningrum, S.Ag., menambahkan:

“Pak Rodli sering memotivasi dengan cara positif. Tidak marah, tapi memberi semangat. Anak-anak jadi merasa dihargai.”

Strategi ini memperkuat nilai-nilai disiplin secara emosional dan spiritual, di mana siswa memahami makna kedisiplinan sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar kewajiban sekolah.

d. Strategi Pengawasan dan Penegakan Aturan

Guru Akidah Akhlak juga aktif dalam pengawasan kedisiplinan siswa. Pengawasan dilakukan dengan pendekatan lembut dan penuh perhatian. Kepala madrasah menyampaikan:

“Guru Akidah Akhlak terlibat langsung dalam piket harian. Kalau ada siswa yang melanggar, ditegur dengan cara baik, tidak dengan hukuman keras. Ini sejalan dengan visi madrasah untuk membina, bukan menghukum.”

Bagi siswa yang melanggar, guru memberikan hukuman edukatif seperti menulis makna QS. Al-‘Ashr agar memahami pentingnya waktu.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas 5C MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Penerapan strategi-strategi tersebut menunjukkan hasil positif. Berdasarkan observasi, siswa tampak lebih disiplin, datang tepat waktu, dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik dalam kegiatan belajar.

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa

Selain membentuk kedisiplinan, guru Akidah Akhlak juga berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bulan Juni 2025, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan mencakup keteladanan dalam berbahasa, pembiasaan, nasehat dan motivasi, penguatan positif, serta pendekatan religius. Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Rodli, selalu mencontohkan cara berbicara yang lembut, sopan, dan menghormati lawan bicara. Dalam wawancara beliau mengatakan:

“Untuk kesantunan, saya berusaha selalu berbicara sopan pada siswa. Kalau menegur, saya pakai bahasa yang halus. Saya biasakan mereka untuk mengucapkan salam, minta izin, dan berterima kasih. Saya bilang ke mereka, kalau ingin dihormati, harus belajar menghormati.”

Salah satu siswa kelas 5A, Nabila Zahra Aulia, juga menyampaikan:

“Guru sering memberi contoh. Kalau beliau berbicara itu halus, jadi kami ikut meniru. Kadang juga beliau menegur dengan lembut kalau kami bicara keras atau bercanda berlebihan.”

Pembiasaan dilakukan dengan melatih siswa untuk mengucapkan salam, berkata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta menggunakan bahasa sopan dalam setiap interaksi. Guru juga memberikan nasehat keagamaan bahwa ucapan yang baik merupakan cerminan hati yang baik, merujuk pada QS. Al-Isra’ ayat 53.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Diskusi saat Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas 5A MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berbahasa santun, baik berupa pujian maupun hadiah kecil, sebagai bentuk reinforcement positif agar perilaku baik terus dipertahankan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan strategi guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius dan kondusif, dukungan kepala madrasah dan guru lain, serta partisipasi aktif orang tua yang memperkuat pembinaan karakter di rumah. Menurut Kepala Madrasah,

“Kami di madrasah sangat mendukung. Guru Akidah Akhlak kami dorong menjadi contoh utama dalam pembentukan karakter siswa. Karena melalui mata pelajaran ini, anak-anak tidak hanya belajar ilmu agama, tapi juga belajar bagaimana berperilaku baik.”

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh bahasa media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran Akidah Akhlak yang hanya dua jam per minggu, serta kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya kedisiplinan dan kesantunan. Meski begitu, guru Akidah Akhlak tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, melalui bimbingan personal dan keteladanan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun menerapkan strategi yang beragam dalam membentuk kedisiplinan siswa, yaitu melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasehat dan motivasi, pengawasan dan penegakan aturan, serta pemberian penghargaan dan hukuman edukatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menekankan aspek perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual siswa agar disiplin tumbuh dari kesadaran internal.

Strategi keteladanan menjadi dasar utama dalam pembentukan kedisiplinan (Ni'mah Fikriyah Harfi dkk., 2025). Guru Akidah Akhlak berperan sebagai figur moral yang menunjukkan perilaku disiplin seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bertutur

sopan. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting (Nadiva Syahira Daulay dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini identik dengan konsep *uswah hasanah*, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Much Hasan Darajat dkk., 2025). Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Suyadi yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku peserta didik (Suyadi, 2019).

Selain keteladanan, strategi pembiasaan juga menjadi instrumen penting dalam membentuk kedisiplinan. Guru membiasakan siswa melakukan kegiatan religius seperti tadarus pagi, sholat dhuha, menjaga kebersihan, dan menaati jadwal belajar. Proses pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang *ta'dib* dan *riyadhah al-nafs*, yaitu pelatihan jiwa yang dilakukan secara terus-menerus hingga membentuk karakter yang stabil (Fikri Fathul Aziz & Irfan Maulana Adnan, 2024). Hasil penelitian ini memperkuat temuan Zainuddin yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam kegiatan keagamaan mampu menumbuhkan disiplin yang berlandaskan nilai spiritual, bukan hanya ketaatan formal terhadap aturan sekolah (Ahmad Zainuddin, 2020).

Sementara itu, strategi nasehat dan motivasi berperan dalam menumbuhkan kesadaran disiplin dari aspek emosional dan spiritual. Guru Akidah Akhlak memberikan nasehat dengan pendekatan moral dan religius, menanamkan pemahaman bahwa disiplin merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan teori motivasi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi dan harga diri peserta didik untuk membentuk perilaku positif (Abraham Maslow, 1987).

Strategi pengawasan dan penegakan aturan dilakukan secara konsisten namun dengan pendekatan humanis. Guru melakukan pendampingan terhadap siswa, bukan sekadar kontrol perilaku. Pendekatan ini relevan dengan teori kontrol sosial (*social control theory*) yang menyatakan bahwa pengawasan efektif dilakukan dalam hubungan emosional positif, bukan dalam suasana otoriter (Travis Hirschi, 1969). Temuan ini sejalan dengan hasil

penelitian Nurhidayati yang menunjukkan bahwa pengawasan berbasis akhlak lebih efektif dalam membentuk tanggung jawab pribadi siswa (Nurhidayati, 2021).

Dengan demikian, penerapan strategi guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun membentuk sistem pembinaan disiplin yang komprehensif dan berlapis. Keteladanan menjadi landasan moral, pembiasaan memperkuat perilaku, nasehat menumbuhkan kesadaran spiritual, dan pengawasan menjaga konsistensi perilaku disiplin. Disiplin yang dihasilkan bukan semata hasil pengawasan eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran moral dan nilai keagamaan siswa.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa

Penelitian juga menemukan bahwa strategi pembentukan kesantunan berbahasa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan berbahasa sopan, nasehat dan motivasi, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan peneguran edukatif. Strategi tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakter siswa madrasah.

Strategi keteladanan berbahasa menjadi dasar utama. Guru Akidah Akhlak menunjukkan perilaku komunikatif yang santun melalui cara berbicara yang lembut, memberi salam, dan menghormati siswa. Berdasarkan teori Bandura, perilaku santun siswa merupakan hasil dari proses modeling terhadap figur guru (Bandura, 1977). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kusuma yang menyebutkan bahwa keteladanan guru dalam bertutur menjadi faktor dominan dalam pembentukan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar (Rina Kusuma, 2020). Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* yang menempatkan guru sebagai teladan moral bagi peserta didik (Much Hasan Darajat dkk., 2025).

Strategi pembiasaan berbahasa sopan dilakukan melalui latihan berulang menggunakan kata "tolong," "maaf," "terima kasih," serta kebiasaan mengucapkan salam dan meminta izin. Pembiasaan ini berfungsi menanamkan adab (*ta'dib*) sebagaimana dijelaskan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menguatkan pandangan Al-Abrasyi bahwa pembiasaan adab melalui latihan berulang merupakan metode efektif dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada anak usia dini (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 2018).

Selain itu, guru memberikan nasehat dan motivasi tentang pentingnya ucapan baik sebagai bagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa tutur kata merupakan cerminan keimanan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Fauziah yang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam bimbingan akhlak efektif meningkatkan kesantunan berbahasa siswa (Fauziah, 2021).

Pengawasan juga diterapkan dengan pendekatan yang lembut dan mendidik. Guru menegur siswa yang berbicara dengan nada tinggi atau kata kasar dengan cara yang santun dan edukatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *reinforcement* dari B.F. Skinner, bahwa perilaku positif akan terbentuk bila diperkuat dengan penghargaan, sedangkan perilaku negatif dapat dikurangi dengan konsekuensi edukatif (Skinner, 1953). Dengan demikian, strategi penghargaan dan peneguran yang digunakan guru mampu memperkuat perilaku santun secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun dalam membentuk kesantunan berbahasa bersifat humanis, religius, dan berkesinambungan. Kesantunan yang terbentuk tidak hanya tampak pada perilaku verbal, tetapi juga pada kesadaran spiritual siswa. Hal ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang menyoroti kesantunan berbahasa sebagai norma sosial, dengan menambahkan dimensi spiritualitas dan keimanan sebagai landasan moralnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Guru Akidah Akhlak

Penerapan strategi guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, dukungan kepala madrasah dan guru lain, serta peran aktif orang tua. Keempat faktor ini menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas strategi pembentukan karakter. Lingkungan madrasah yang religius, seperti kegiatan tadarus pagi dan sholat dhuha, berfungsi sebagai sistem ekologi pendidikan yang mendukung pembinaan karakter siswa, sebagaimana dijelaskan oleh teori ekologi Bronfenbrenner (Urie Bronfenbrenner, 1979). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai disiplin dan kesantunan di rumah membentuk kesinambungan antara

pendidikan di sekolah dan keluarga, sesuai prinsip *al-usrah madrasatul ula* dalam Islam (Abdullah Nashih Ulwan, 2014).

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh negatif media digital, keterbatasan waktu pembelajaran Akidah Akhlak, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya disiplin dan santun dalam berbahasa. Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pembinaan yang konsisten dan kolaboratif. Pengaruh media dan lingkungan luar menunjukkan pentingnya kontrol sosial yang melibatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, bahwa lingkungan sosial sangat menentukan pembentukan kesadaran moral anak (Lawrence Kohlberg, 1981).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak sangat signifikan dalam membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun. Melalui penerapan strategi yang terencana, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang menanamkan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, motivasi, serta pengawasan yang humanis terbukti mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan berbahasa secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan sinergi antara keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas pembelajaran. Guru Akidah Akhlak berperan strategis sebagai agen pembentuk karakter yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab, sehingga hasil pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada penguatan moral dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

REFERENSI

- Abdullah Nashih Ulwan. (2014). *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (1 ed.). Dar as-Salam.
- Abraham Maslow. (1987). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Ahmad Zainuddin. (2020). Pembiasaan dalam Membentuk Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(2), 120–133.
- Ahmadi, Hidayat, & Risnita. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di MTs Al-Hidayatul Islamiyah Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Edukasi dan Riset (JER)*, 1(2), 385–402.
- Aini, N., & Fauzi, R. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Sopan Santun Siswa di MIN 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 150–165.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fauziah. (2021). Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 102–115.
- Fikri Fathul Aziz & Irfan Maulana Adnan. (2024). Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 76–87.
- Hakim, L. (2022). Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Disiplin dan Kesantunan Berbahasa Siswa di MI Ma'arif NU Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(8), 312–325.
- Lawrence Kohlberg. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Much Hasan Darajat, Yenrizal, & Duna Izfanna. (2025). Al-Ghazali's Thought on Creative Thinking. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 203–234.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. (2018). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Nadiva Syahira Daulay, Masitoh, & Mulia Ahzan. (2025). Literature Review of Social Learning Theory and Its Implications in the World of Education and Socialization. *International Journal of The World*, 2(2), 62–66.

- Ni'mah Fikriyah Harfi, Romelah, & Dina Mardiana. (2025). Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 19–38.
- Nurhidayati. (2021). Pendekatan Akhlak dalam Pengawasan Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 45–59.
- Rina Kusuma. (2020). Keteladanan Guru dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 15–27.
- Rohmah, E. N. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MI Miftahul Huda Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–59.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2019). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 221–235.
- Travis Hirschi. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press.
- Urie Bronfenbrenner. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.

